

BAB III

TAFSIR AL MISBAH SURAH AL-MA’UN AYAT 6

A. Biografi Singkat Quraish Shihab

1. Riwayat Kehidupan Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Losstasolo, Kabupaten Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan, sekitar 190 kilometer dari Kota Ujung Pandang. M Quraish Shihab telah dibedahkan dan dididik oleh ayahnya sejak kecil dan mencintai Al-Quran. Ketika ia berumur enam tahun, ayahnya memintanya untuk menghadiri pengajian yang diadakan oleh ayahnya. Kisah-kisah Al-Quran pun diceritakan secara singkat dan dari sinilah benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah SWT bermula. mulai tumbuh.⁴⁴

M. Quraish Shihab lahir dari keluarga saudagar ulama berpengaruh di Ujung Pantang (Makassar). Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah seorang profesor di bidang tafsir. Selain merintis usaha, ayahnya sejak kecil juga menekuni kegiatan dakwah, khususnya di bidang tafsir.⁴⁵ Ayahnya merupakan ulama yang berpengaruh di Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Ia pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada 1959-1965 dan IAIN (Sekarang UIN) Alauddin Makassar 1972-1977.

⁴⁴ Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII No. 1, Januari 2012, hlm. 22.

⁴⁵ Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran Al-Qur’ān M. Quraishihab”. Dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, hlm. 249.

Dalam menjalani hidup berumah tangga, beliau didampingi oleh seorang isteri Bernama fatmawati dan di anugerahi 5 orang anak, masing-masingnya Bernama *Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad*. Pada tahun 1992, M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, pada tahun 1998, M. Quraish Shihab diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun usia pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya pada 1998, Gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais, Bersama para Mahasiswa berhasil menatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun. Jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang M.Quraish Shihab.

Tidak lama setelah jatuhnya Soeharto pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, M. Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir. Quraish Shihab Menulis karya monumentalnya *Tafsir Al-Misbah*, lengkap 30 juz sebanyak 15 jilid satu set. *Tafsir Al-Misbah* ini merupakan karya lengkap yang ditulis oleh putra Indonesia, setelah 30 lebih tahu vakum. Selesainya penulisan *Tafsir Al-Misbah* ini semakin memperkokoh posisi M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir paling terkemuka di Indonesia, bahkan untuk tingkat Asia Tenggara.⁴⁶

⁴⁶ Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia,...* 269-270

Sepulangnya dari “kampung halaman” keduanya, setelah menyelesaikan tugas negara sebagai Duta Besar, M. Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan. Ia membentuk Lembaga Pendidikan dan studi tentang Al-Qur'an Bernama Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta. Selain itu untuk menerbitkan karya-karyanya, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang diambil dari salah satu judul bukunya).⁴⁷

2. Riwayat Pendidikan

Quraish Shihab memulai Pendidikan formalnya di SD Lompohbattang. Tamat SD pada usia 11 tahunn, ia melanjutkan SMP Muhammadiyyah Makassar, mesikupun praktik keagamaan yang ia jalani sehari-hari lebih mendekati tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Pilihan ini menunjukkan sikap keterbukaan *aba* soal Pendidikan. Alasannya sederhanaa, saat itu SMP Muhammadiyyah memang relative lebih baik disbanding sekolah sederajat di Makassar. Kelak *aba* juga mengizinkan adik Quraish Shihab Abdul Mutalib untuk belajar agama ke Qum, Iran, yang mayoritas bermadzhab Syiah Isna Asy'ariyah.⁴⁸

Quraish Shihab hanya satu tahun mengenyam Pendidikan di SMP Muhammadiyyah Makassar, kemudian Ia Melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil belajar di Darul Hadits Al-Faqihiyyah, sebuah pesantren. Pada tahun 1958, Ia melakukan perjalanan ke Kairo (Mesir) dan diterima di Tsanawiyyah Al-Azhar, Kelas Dua. Pada 1967, ia

⁴⁷ Muhammad Muslim, “Etika Komunikasi Dalam Al-aqr’an Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, (*Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2019*), h. 30.

⁴⁸ Edi Suripto, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Toleransi Keagamaan Studi Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab”. (*Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2018*), h.57.

meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas AlAzhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1967 dia meraih gelar MA untuk spesialisasi dibidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *All'jaz Al-Tasyiri''iy li Al-Qur'an Al-karim.*⁴⁹

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya menjabat Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Ujung Pandang IAIN Alaudin. Selain itu beliau juga menjabat sebagai Koordinator Akademi Suasta (Wilayah 7 Indonesia Timur) di dalam kampus, serta jabatan lain di luar kampus, seperti membantu pimpinan Polri di bidang pembinaan psikologi. Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Hairo untuk melanjutkan studi di almamaternya, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan desertasi yang berjudul *Nazam Al-durar li Al Biqaa''iy, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *semma Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma''a martabat al-syarat al-,,ula*). keahlian bidang ilmuannya adalah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an.⁵⁰

Pada tahun 1984, ketika Quraish Shihab kembali ke Indonesia, Quraish Shihab menerima tugas mengajar di Perguruan Tinggi Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (Institut Islam

⁴⁹ Dian Hermawa, "Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Revolusi Mental dalam Tafsir al-Misbah Q.S Ar-Rad [13]: 11 dan Kaitannya Terhadap Guru Pendidikan Islam". (Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Raden Lampung, 2018), h.53.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 6.

Nasional) di Jakarta. Tak hanya itu, di luar kampus, Quraish Shihab juga dipercaya berbagai pekerjaan.⁵¹

3. Karya-Karya Quraish Shihab

Sebagai pakar tafsir kontemporer dan juga sebagai penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karya M. Quraish Shihab ialah sebagai berikut:⁵²

- 1) *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984).
- 2) *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988).
- 3) *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
- 4) *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
- 5) *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).
- 6) *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- 7) *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- 8) *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014).

⁵¹ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Misbah", Vol. XIII, no. 1 (Maret 2020), h. 6.

⁵² Muhammad Muslim, "Etika Komunikasi Dalam Al-aqur'an Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2019), h. 31

- 9) *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- 10) *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2006).
- 11) *Islam Yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018).⁵³
- 12) Peranan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur (1997).
- 13) Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978).
- 14) Filsafat Hukum Islam (1987).
- 15) Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
- 16) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI dan Unesco, 1990).
- 17) Kedudukan Wanita Dalam Islam (Dapertemen Agama).
- 18) Tafsir Al-Amanah (1992).
- 19) Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai (al-Bayan, 1995).
- 20) Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTi (Mizan, 1997).
- 21) Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Pusaka Hidayah, 1997).
- 22) Mukjizat Al-Qur'an (Mizan, 1997).
- 23) Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (Mizan, 1998).

⁵³ Edi Suripto, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Toleransi Keagamaan Studi Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab". (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2018), h.59-60.

- 24) Menyingkap Tabir Ilahi: -Asma' al-Husna dala Perspektif al-Qur'an (Lentera Hati, 1998).
- 25) Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (Lentera Hati, 1999).
- 26) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Mizan, Maret 1999).
- 27) Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 28) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur'an & Hadis (Mizan, April 1999).
- 29) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dab Muamalah (Mizan, Juni 1999).
- 30) Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Mizan, Desember 1999).
- 31) Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an (Mizan, 1999).
- 32) Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera ati, 2000).
- 33) Tafsir Al-Misbah (Lentera Hati, 2000).
- 34) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Republika, 2000).
- 35) Anda Bertanya Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka).
- 36) Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Syurga dan Ayat-ayat Tahllil (Lentera Hati, 2001).
- 37) Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Lentera Hati, 2002).

- 38) Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Republika, 2003).
- 39) Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab: Misik, Seks, dan Ibadah (Republika, 2004)
- 40) Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (Lentera Hati, 2004).
- 41) Dia Dimana-mana (Lentera Hati, 2004).
- 42) Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mutah Sampai Nikah Sunna, dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Lentera Hati, 2005).
- 43) 40 Hadits Qudsi Pilihan (Lentera Hati, 2005).
- 44) Logika Agama (Lentera Hati 2005).
- 45) Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Di Janjikan Al-Qur'an.
- 46) Wawasan Al-qur'an tentang Dzikir dan Do'a (Lentera Hati, 2006).
- 47) Yang Syarat dan Yang Bijak (Agustus 2007).
- 48) Yang Ringan, Yang Jenaka (Lentera Hati, September 2007).
- 49) Ayat-ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (Lentera Hati 2008).
- 50) Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Lentera Hati, 2008).
- 51) Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pembisnis Sukses Dunia Akhirat (Lentera Hati, 2008).
- 52) M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Lenetera Hati, 2008).

- 53) Do'a Harian Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009).
- 54) M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lenetera Hati, Maret 2010).
- 55) Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemah Makna disuse Oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010).
- 56) Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dab Hadits Shahih (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2011).
- 57) Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011).
- 58) Do'a Al-Asma Al-Husna (Do'a yang Disukai Allah SWT) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2011).
- 59) Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pembelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2012).⁵⁴

B. Pendekatan Dan Metodologi Tafsir Al-Misbah

1. Pendekatan Tafsir Al-Misbah

Dilihat dari orientasi penafsirannya, tafsir dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tafsir al-riwayah tafsir al-dirayah, dan tafsir al-isyarah. Ketiga pendekatan tafsir ini timbul dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat dan tuntunan zaman.

⁵⁴ Siti Sholeha, "Tafsir QS. An-Nisa' Ayat 3 Studi Perbandingan Sayyid Quth dan Quraish Shihab", (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2019), h. 60.

Dengan kaitan pembahasan ini, Quraish shihab cenderung menggunakan pendekatan al-dirayah. Kecenderungan itu begitu tampak, Ketika masuk penafsiran ayat hampir dipastikan selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaanya dari berbagai bentuk, misalnya, untuk membahas bismillah, ia uraikan sampai lima lembar dari berbagai perspektif, mulai dari makna ba' yang dibaca bi pada bismillah. Meskipun tidak ada indikasi perkataan dari Quraish shihab yang menyatakan tafsirnya dikatakan menggunakan pendekatan al-dirayah, nilai-nilai dirayah banyak bertaburan di dalamnya. Nilai-nilai dirayah yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirnya kepada Bahasa al-qur'an (Bahasa arab), uslub (redaksi Bahasa arab), ilmu nahwu. Sharaf, balaghah, usul fiqh, asbab al-nuzul, serta nasikh Mansukh.⁵⁵

M. Quraish Shihab menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual, bukan hanya terpaku pada makna teks, sehingga pesan-pesan yang dikandungnya dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang didasarkan pada konteks penafsir Al-Qur'an. Bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual, yaitu konteks sosio-historis di mana teks itu muncul dan tercipta, sebagai variabel kuncinya. dan dimasukkan kedalam Konteks pelaku di mana ia tinggal,

⁵⁵ Akhamad Mudasir, "Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir (Munasabah Ayat Dalam Al-Misbah)", (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2020), h. 65.

dengan pengalaman budaya dan sejarahnya. Oleh karena itu sifat gerakan ini adalah dari bawah ke atas, yaitu dari konteks ke teks.⁵⁶

Ada beberapa prinsip yang dianut M. Quraish Shihab dalam karya Tafsirnya baik dalam *Tahlili* maupun *Mauhu'i*. diataranya adalah bahwa Al-Qur'an Ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam menafsirkannya beliau tidak lepas dari pembahasan ilmu al-munasabah ayat yang tercermin pada enam hal berikut ini :

- a. Keserasian setiap kata dalam satu surah.
- b. keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat.
- c. Keserasian suatu ayat dengan ayat berikutnya.awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya.
- d. keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya.
- e. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Berdasarkan enam hal tersebut, para pembaca dapat mengetahui keserasian yang terjelaskan melalui penafsirannya, meskipun tidak seluruhnya utuh melandasi setiap penafsiran surat secara umum maupun ayat-ayat tertentu yang dilakukannya.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyediakan pesan-pesan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan lughowy al adaby atau lughowy al munasabah. Tafsir Lughawi merupakan tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah

⁵⁶ Ali Geno Berutu, 'TAFSIR AL-MISBAH MUHAMMAD QURAISH SHIHAB', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018.

bahasa. Seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab dengan segala kerumitaan. baik yang terkait dengan nahwu, balagh dan sastranya.

Quraish Shihab menafsirkan Al-Quran dengan bahasa yang indah karena bahasa Al-Quran sangat menarik, penyuntingannya sangat detail, pesan-pesannya sangat mulia untuk pendekatan lughawi yang bertujuan untuk menarik pembaca agar gemar membaca Al - Alquran. Pendekatan Tafsir Al-Misbah adalah bagaimana menafsirkan Al-Quran sesuai dengan konteks kekinian. Metode penafsiran Al-Misbah adalah dengan menggunakan pendekatan Tahlil, yaitu menafsirkan kata demi kata, ayat demi ayat, sehingga penafsirannya menyangkut pembahasan yang sangat luas.⁵⁷

2. Metodologi Tafsir Al-Misbah

Para ulama terdahulu menurut Quraish shihab, menempuh salah satu di antara tiga acara berikut dalam menjelaskan korelasi ayat al-qur'an. Pertama, mengelompokkan sekian banyak ayat dalam kelompok tematema, kemudian menjelaskan hubungannya dengan kelompok ayat-ayat berikut, seperti yang ditempuh oleh penulis al-manar dan maragi. Kedua, menemukan tema sentral dari suatu surat kemudian mengembalikan urian kelompok ayat-ayat kepada tema sentral itu, seperti yang dilakukan oleh Muhammad syaltut. Ketiga, menghubungkan ayat

⁵⁷ Muhammad Mu'tiq Rosyadi, "Hak-Hak Alam Semesta Dalam Q.s Al-A'raf {7}: 56-58", (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2020), h. 60.

dengan ayat lainnya dengan menjelaskan keserasiannya, seperti yang dilakukan oleh al-biq'a'i.⁵⁸

Metode berasal dari Bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan. Di dalam Bahasa Inggris kata ini ditulis “method” dan Bahasa Arab menerjemahkan dengan “thariqah” dan “manhaj”.⁵⁹ Metode dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna menjadi tujuan yang ditentukan.⁶⁰

Jadi metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode , yakni “ suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Nya kepada Nabi Muhammad SAW.”⁶¹

Dalam berbagai karyanya, M. Quraish Shihab lebih memilih metode *maudlu'i* dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode *maudlu'i* (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an al-karim tentang

⁵⁸ Ibdh., h. 54.

⁵⁹ Narhruddin Baidan, ‘Metode Penafsiran Al-Qur'an ; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip’, 1, 2020. h. 1

⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.’, ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, 2019. h. 910

⁶¹ Baidan. h. 56

berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal tafsir al-Mishbah beliau menggunakan metode tahlili.⁶²

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah ini berdasarkan pada kesadaran Quraish shihab bahwa metode maudhu'I yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "membumikan al-qur'an" dan "wawasan al-qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenakan konsep al-qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Dalam kecamata hermeneutika Al-qur'an, corak penafsiran terbagi menjadi tiga yakni: quasi obyektif tradisionalis, quasi subyektif, dan quasi obyektif modernis. Pertama, yang dimaksud corak quasi obyektif tradisionalis adalah suatu penafsiran al-qur'an, yang harus difahami, ditafsikan, dan diaplikasikan di masa kini dengan sama persis. Dengan masa dimana al-qur'an diturnkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi-genarasi awal sahabat. Kedua, corak subyektif. Corak demikian adalah bahwa setiap penafsiran al-qur'an sepenuhnya adalah obyektifitas penafsiran, karena itu tafsir tafsir al-qur'an bersifat subyektif. Sedangkan ketiga, yaitu quasi obyektif modernis, ialah corak penafsiran al-qur'an yang didalamnya tetap menggunakan metode

⁶² Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004), 4.

konvensional yang telah ada, seperti asbab, an-nuzul, nasikh Mansukh, muhkam dan mutashabih, serta yang lainnya.⁶³

Jika dilihat dari pengertian diatas, Tafsir Al-Misbah termasuk dalam quasi obyektif modernis, atau dalam tradisi arab dikenal dengan Tafsir Adabiy Ijtima'I, yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan Bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada umumnya yang lain sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Dalam hal ini Quraish shihab berusaha menjawab suatu permasalahan tersebut dengan mendialogkannya dengan Al-Qur'an. Qurasih Shihab berusaha memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang permasalahan mengenai *Flexing* tersebut. Dengan demikian akan terasa bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia, hal ini juga terlihat pada karya-karyanya yang lain.⁶⁴

M. Quraish Shihab memiliki beberapa Langkah dalam menempuh metode maudhu'i atau membaca penafsiran yang menempuh metode tersebut tidak terjerumus kedalam kesalahan atau kesalahpahaman.

Hal-hal tersebut adalah:

- a. Metode maudu'I pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat al-qur'an yang

⁶³ Akhamad Mudasir, "Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir (Munasabah Ayat Dalam Al-Misbah)", (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2020), h. 68.

⁶⁴ Ibidh., h. 69.

ditafsirkannya itu. Harus diingati bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufassirnya, sehingga dengan demikian mufasir pun harus selalu mengingat hal inni agar ia tidak terpengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok pembahasan.

- b. Mufasir yang menggunakan metode ini hendak memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya . karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik dibidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa.
- c. Mufasir juga hendak memperhatikan bener seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang telah ditetapkan itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakan tidak akan tuntas, atau paling tidak jawaban al-qur'an yang dikemukakan menjadi terbatas.⁶⁵

Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya, berdasarkan urutan ayat yang ada dalam mushaf, mengemukakan arti kosa kata yang disertai penjelasan arti global ayat, menyebutkan munasabah pada ayat-ayat Al-Qur'an antara yang satu dengan yang lainnya,

⁶⁵ Idhoh Muntafingatur Rofiqoh, "Hoax Perspektif Mufasir Indonesia Dalam An-Nur Ayat 11-18 (Studi Tafsir Komparatif Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)". (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2020). h. 43

membahas asbab an-nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Nabi, sahabat, tabi'in. kemudian. Kemudian penafsir melakukan analisis (sesuai latar belakang pendidikannya) disertai penambahan pembahasan lainnya yang dapat membantu memahami nas Al-Qur'an.⁶⁶

M. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan *Adabi ijtimai* (sosial kemasyarakatan). Hal ini ia lakukan karena penafsiran al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak lugawi juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya. Corak sufi juga menghiasi tafsir al-Misbah.

Metode Ijmali adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan Bahasa yang popular, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Ketinggian bahasa arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (mufradat) mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (balaghah) dan kemukjizatan al-Qur'an menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan

⁶⁶ Muhammad Muslim, "Etika Komunikasi Dalam Al-aqur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin IAINU Kebumen, 2019), h. 46

kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

C. Penjelasan Tafsir Al-Misbah Surah Al-Ma'un Ayat 6

Surah Al-Ma'un ayat 6 adalah ayat dalam Al-Quran yang arinya "Yang berbuat ria".⁶⁷ Ayat ini menjadi perhatian para mufasir dan ulama dalam memberikan penafsiran dan makna yang tepat. Berikut adalah penjelasan dari Quraish Shihab dan beberapa mufasir terkait ayat ini:

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan sifat manusia yang suka memamerkan kebaikan dan kelebihannya di depan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan rasa iri dan tidak suka pada orang lain, serta menimbulkan kesombongan dan keangkuhan pada diri sendiri. Oleh karena itu, manusia seharusnya tidak memamerkan kebaikan dan kelebihannya di depan orang lain, melainkan hanya menunjukkan kebaikan dan kelebihannya ketika diperlukan atau diminta oleh orang lain.

Tafsir Jalalain menyatakan bahwa ayat ini mengacu pada orang-orang yang suka memamerkan kebaikan dan kelebihannya di depan orang lain, tetapi sebenarnya mereka tidak memiliki kebaikan dan kelebihan yang sebenarnya.

⁶⁷ Jajasan Penjelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.2019). h. 379.

Mereka hanya berpura-pura memiliki kebaikan dan kelebihan untuk mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain.⁶⁸

Tafsir al-Mizan karya Allamah Tabatabai menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan sifat manusia yang suka memamerkan kebaikan dan kelebihannya di depan orang lain, tetapi sebenarnya mereka tidak memiliki kebaikan dan kelebihan yang sebenarnya. Mereka hanya berpura-pura memiliki kebaikan dan kelebihan untuk mendapatkan pujian dan pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia seharusnya tidak memamerkan kebaikan dan kelebihannya di depan orang lain, melainkan hanya menunjukkan kebaikan dan kelebihannya ketika diperlukan atau diminta oleh orang lain.⁶⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat 6 dalam Surah Al-Ma'un mengajarkan manusia untuk tidak memamerkan kebaikan dan kelebihannya di depan orang lain, melainkan hanya menunjukkan kebaikan dan kelebihannya ketika diperlukan atau diminta oleh orang lain. Hal ini dapat mencegah terjadinya rasa iri dan tidak suka pada orang lain, serta mencegah terjadinya kesombongan dan keangkuhan pada diri sendiri.

⁶⁹ Amrillah Achmad , “ *Telaah Tafsir al-Mizan Karya Thabathabai*” jurnal Tafsere, 248-263, 2021.